

**ABSTRAK**

**PEMBERONTAKAN PKI DI MADIUN TAHUN 1948**

Oleh : Andina Putri Nugraheni

NIM : 031314027

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis : (1) latar belakang PKI melakukan pemberontakan di Madiun tahun 1948, (2) proses meletusnya pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948, (3) usaha pemerintah dalam menumpas pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah *Deskriptif Analitis*, yaitu suatu metode penulisan sejarah yang membutuhkan landasan teori atau kerangka konseptual.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) latar belakang pemberontakan di Madiun tahun 1948 adalah kekecewaan PKI karena tidak diikutsertakan dalam Kabinet Hatta. Ketika PKI sedang berusaha untuk masuk kembali dalam pemerintahan, Muso kembali ke Indonesia dengan membawa program-program baru dari Moscow untuk merebut kekuasaan pemerintah ke tangan kaum komunis.. Madiun dipilih sebagai pusat pemberontakan karena letaknya yang strategis. ; (2) PKI telah membuat persiapan yang cukup matang untuk melakukan pemberontakan. Meletusnya pemberontakan PKI pada tahun 1948 diawali dengan adanya pertempuran antara pasukan Siliwangi dan pasukan PKI di kota Solo. Pertempuran itu dimenangkan oleh pasukan Siliwangi, sehingga pasukan PKI terusir dari kota Solo. Pasukan PKI yang terusir dari kota Solo kemudian melarikan diri ke Madiun dimana rekan-rekan mereka memproklamasikan “Soviet Republik Indonesia” pada tanggal 18 September 1948 ; (3) upaya pemerintah dalam menumpas pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 adalah mengerahkan Divisi Siliwangi dengan kekuatan 3 brigade menyerang dari arah barat. Sedangkan penyerang dari arah timur adalah Brigade Surakhmad. Polri, Laskar Hisbullah dan Barisan Banteng juga dikerahkan untuk mempekuat pasukan pemerintah. Pada tanggal 30 Oktober 1948 Muso tertembak mati dalam pertempuran dengan pasukan Kompi Sumadi di desa Semanding. Sedangkan Amir Syarifuddin, Suripno, dan beberapa tokoh PKI lainnya tertangkap di desa Klambu pada tanggal 29 November 1948.

ABSTRACT

THE REBELLION OF INDONESIAN COMMUNIST PARTY  
IN MADIUN IN 1948

By : Andina Putri Nugraheni  
NIM : 031314027

This writing is intended to describe and analyze: (1) the background of the Indonesian Communist Party rebelled in Madiun in 1948, (2) the process of rebellion of the Indonesian Communist Party in Madiun in 1948, (3) the government's effort to exterminate the rebellion of the Indonesian Communist Party in Madiun in 1948.

The method applied in this research covers : heuristic, verification, interpretation, and historiography, while the writing method is descriptive analytical, a method of writing which needs a basic theory and a conceptual framework.

The result shows that : (1) the background of the Madiun rebellion in 1948 was their despair of being excluded from Hatta's Cabinet. When they were trying to get into the cabinet, Muso came back to Indonesia with some new programs from Moscow to make a Communist coup d'etat. Madiun was chosen as the base for the rebellion for its strategic location; (2) the Indonesian Communist Party was sufficiently prepared to go into rebellion. The breaking off of the rebellion of Indonesian Communist Party was preceded by a battle between Siliwangi troops and those of Communist Party's in Solo. In the battle, the Communist Party's troops were destroyed and chased away from Solo. The Communist Party's troops then headed to Madiun where their comrades proclaimed an "Indonesian Soviet Republic" on September 18, 1948; (3) in the efforts to entirely destroyed the rebellion of Indonesian Communist Party in Madiun in 1948, the government engaged three brigades from Siliwangi Division to attack from the west, while Surakhmad Brigade was to attack from the east. The Police, armed peasants *Hisbullah / Laskar Hisbullah*, and *Barisan Banteng* were also mobilized to assist the government troops. Muso was shot dead on October 30, 1948 in a battle against the government troops under the commander Sumadi at the village of Semanding. Whereas Amir Syarifuddin, Suripno, and some other communist leaders were arrested at the village of Klambu on November 29, 1948.